

# HUBUNGAN ANTARA USIA, PEKERJAAN, PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS)

**Sarwinanti**

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta  
sarwinantisamsudin@yahoo.com

**Abstract:** *This study aims to investigate the relationship between age, occupation, education and knowledge of the incidence of STIs in Puskesmas Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. The sample in this research is 20 respondents taken by total sampling. Statistics Chi Square test showed the age factor  $p > 0.05$  ( $p$  value = 0.890), occupational factors showed  $p > 0.05$  ( $p$  value = 0.672), educational factors showed  $p > 0.05$  ( $p$  value = 0.675) and the results of the knowledge factor  $p > 0.05$  ( $p$  value = 0.500). Be obtained conclusion that there was no correlation between age, occupation, education and knowledge of the incidence of STIs.*

**Keywords:** *IMS, age, education, employment, knowledge about IMS*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan dengan kejadian IMS di wilayah kerja Puskesmas Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 responden yang diambil secara *Total Sampling*. Uji Statistik *Chi Square* faktor usia didapatkan hasil  $p > 0,05$  ( $p$  value = 0,890), faktor pekerjaan didapatkan hasil  $p > 0,05$  ( $p$  value = 0,672), faktor pendidikan didapatkan hasil  $p > 0,05$  ( $p$  value = 0,675) dan faktor pengetahuan hasil  $p > 0,05$  ( $p$  value = 0,500). Kesimpulan yang didapatkan adalah tidak terdapat hubungan antara usia, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan dengan kejadian IMS.

**Kata Kunci:** IMS, usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan tentang IMS

## PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan suatu penyakit yang penularannya disebabkan melalui hubungan seksual. Namun demikian, terdapat beberapa jenis Penyakit menular seksual yang disebabkan karena melalui jarum suntik, dan penyakit tersebut secara pasti ditularkan melalui lendir darah dan cairan tubuh. Penyebab infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus maupun parasit. Perempuan lebih mudah terkena IMS dibandingkan laki-laki disebabkan karena saluran reproduksi perempuan lebih dekat dengan anus dan saluran kencing.

Prevalensi IMS (Penyakit Menular Seksual) di negara berkembang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di negara maju. Di Indonesia angka kejadian IMS pada perempuan cukup banyak dibandingkan laki-laki. Berdasarkan data dari Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta bulan Desember 2013 didapatkan bahwa sejak pasca erupsi Merapi kejadian IMS di wilayah Cangkringan meningkat tajam. Setelah Erupsi Merapi di wilayah Cangkringan banyak penambangan pasir di Kali Gendol yang banyak didatangi oleh penduduk luar Cangkringan didapatkan 30 pasien didiagnosis IMS. Dari 30 pasien tersebut 5 orang laki-laki dan 25 orang perempuan. Berdasarkan informasi dari Camat Cangkringan yang menyampaikan bahwa di wilayahnya disinyalir terdapat prostitusi terselubung setelah erupsi Merapi tahun 2010, tetapi hal ini sulit untuk dibuktikan dan yang paling mengejutkan adalah Kecamatan Cangkringan merupakan wilayah yang menempati urutan pertama kejadian IMS dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Sleman.

Berdasarkan data Nasional dari 58% penderita IMS didapatkan 29,5% adalah infeksi genital nonspesifik, kemudian 10,2% vaginosis bakterial, kandidosis vaginalis 9,1%, gonoroe sebanyak 3,4%, trikomo-

niasis 1,1%, dan gonoroe sebanyak 1,1%. Penelitian di Surabaya menemukan 19,2% dari 599 perempuan hamil yang diperiksa menderita paling tidak 1 jenis PMS, yaitu infeksi virus herpes simpleks tipe 2 sebanyak 9,9%, infeksi klamidia sebanyak 8,2%, trikomoniasis 4,8%, gonoroe 0,8%, dan sifilis 0,7%. Penelitian di Jakarta, Batam, dan Tanjung Pinang pada pengunjung perempuan hamil di beberapa rumah bersalin ditemukan infeksi klamidia, trikomoniasis, vaginosis bakterial, gonoroe, sifilis, dan HIV.

Perempuan memiliki resiko tinggi terhadap penyakit yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan, juga terhadap penyakit kronik dan infeksi. Selama masa kehamilan, perempuan mengalami berbagai perubahan, yang secara alamiah sebenarnya diperlukan untuk kelangsungan hidup janin dalam kandungannya. Namun ternyata, berbagai perubahan tersebut dapat mengubah kerentanan dan juga mempermudah terjadinya infeksi selama kehamilan. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka peneliti merumuskan permasalahan, apakah ada hubungan antara usia, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan dengan kejadian IMS di Wilayah kerja Puskesmas Cangkringan Sleman? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara usia, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan dengan kejadian IMS di wilayah kerja Puskesmas Cangkringan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan metode penelitian survei analitik (Arikunto, 2006). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 20 responden dengan teknik pengambilan sampel *Total Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data kuantitatif adalah kuesioner terstruktur dengan pertanyaan terbuka untuk identitas responden dan pertanyaan tertutup yang meliputi umur, pendidikan,

pekerjaan dan pengetahuan responden tentang penyakit Infeksi Menular Seksual. Analisa data dengan menggunakan *Uji Chi Square* (Dahlan, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1: Kejadian IMS berdasarkan usia responden di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan Sleman tahun 2015 (n=20)**

Usia	IMS		Tidak IMS	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
<31 tahun	7	35	3	15
>31 tahun	3	15	7	35
Jumlah	10	50	10	50

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa Responden yang berusia <31 tahun yang mengalami IMS sebanyak 7 responden (35%) dan yang tidak IMS sebanyak 3 Responden (15%). Sedangkan pada responden yang berusia >31 tahun yang mengalami IMS sebanyak 3 Responden (15%) dan yang tidak IMS sebanyak 7 responden (35%).

**Tabel 2: Kejadian IMS Berdasarkan Pekerjaan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan Sleman tahun 2015 (n=20)**

Pekerjaan	Bekerja		Tidak Bekerja	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Bekerja	5	25	5	25
Tidak Bekerja	5	25	5	25
Jumlah	10	50	10	50

Pada tabel 2 diketahui bahwa ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja yang mengalami IMS sejumlah 5 orang (25%) dan yang tidak mengalami IMS sebanyak 5 orang (25%).

**Tabel 3: Kejadian IMS Berdasarkan Pendidikan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan Sleman tahun 2015 (n=20)**

Pendidikan	IMS		Tidak IMS	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Pend. Tinggi	6	30	6	30
Pend. Dasar	4	20	4	20
Jumlah	10	50	10	50

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi yang mengalami IMS sebanyak 6 orang (30%) dan yang tidak mengalami IMS sebanyak 6 orang (30%). Sedangkan responden yang memiliki pendidikan dasar yang mengalami IMS sebanyak 4 responden (20%) sedangkan yang tidak mengalami IMS sebanyak 4 responden (20%).

**Tabel 4: Kejadian IMS Berdasarkan Pengetahuan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan Sleman tahun 2015 (n=20)**

Pengetahuan	IMS		Tidak IMS	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak Baik	4	20	5	25
Baik	6	30	5	25
Jumlah	10	50	10	50

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tidak baik yang mengalami IMS sebanyak 4 orang (20%) dan yang tidak mengalami IMS sebanyak 5 orang (25%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik yang mengalami IMS sebanyak 6 responden (30%) sedangkan yang tidak mengalami IMS sebanyak 5 responden (25%).

**Tabel 5: Hubungan antara Usia dengan Kejadian IMS di Wil. Kerja Puskesmas Cangkringan Sleman Tahun 2015 (n=20)**

	Value	df	Asymp.sig (2 sided)
Pearson Chi Square	3.200	1	0.074
Fisher's Exact Test			0.089

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa  $p > 0,05$  ( $p = 0,089$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak hubungan antara usia responden dengan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS).

**Tabel 6: Hubungan antara Pekerjaan dengan Kejadian IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan Sleman tahun 2015 (n=20)**

	Value	df	Asymp.sig (2 sided)
Pearson Chi Square	0.000	1	1.000
Fisher's Exact Test			0.672

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa bahwa nilai  $p > 0,05$  ( $p = 0,672$ ) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS).

**Tabel 7: Hubungan antara Pendidikan dengan Kejadian IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan Sleman tahun 2015 (n=20)**

	Value	df	Asymp.sig (2 sided)
Pearson Chi Square	0.000	1	1.000
Fisher's Exact Test			0.675

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai  $p > 0,05$  ( $p = 0,675$ ) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan responden dengan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS).

**Tabel 8: Hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan Sleman tahun 2015 (n=20)**

	Value	df	Asymp.sig (2 sided)
Pearson Chi Square	0.000	1	0.653
Fisher's Exact Test			0.500

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa nilai  $p > 0,05$  ( $p = 0,500$ ) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS).

Responden yang berusia kurang dari 31 tahun dan lebih dari 31 tahun memiliki resiko yang sama untuk terjadi Infeksi Menular Seksual (Bobak, 2011). Pada usia kurang dari 31 tahun yang mengalami IMS kemungkinan yang terjadi dapat disebabkan karena kebiasaan mencoba-coba berhubungan seksual dengan pacarnya saat remaja. Faktor yang lain adalah kurang dapat

menjaga kebersihan daerah kemaluan dan cara membersihkan daerah kemaluan (Bobak, 2011).

Pendidikan responden mayoritas memiliki pendidikan tinggi sebanyak 12 responden (60%) dan yang memiliki pendidikan dasar sebanyak 8 responden (40%). Pada responden yang memiliki pendidikan tinggi yang mengalami IMS 6 orang (30%) dan yang tidak mengalami IMS 6 orang (30%). Sedangkan responden yang memiliki pendidikan dasar yang mengalami IMS sebanyak 4 orang (20%) dan yang tidak mengalami IMS sebanyak 4 orang (20%). Pendidikan responden yang tinggi lebih banyak mengalami IMS dapat disebabkan karena dimungkinkan pernah berhubungan dengan yang bukan pasangannya (seks bebas) karena pendidikan yang tinggi memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan dasar.

Pekerjaan responden antara yang bekerja dengan yang tidak bekerja memiliki hasil yang sama yaitu yang memiliki resiko IMS ada 5 responden (25%). Faktor pekerjaan ini dapat juga mempengaruhi kejadian IMS. Pada faktor pengetahuan tentang IMS, responden yang memiliki pengetahuan yang baik yang mengalami IMS sebanyak 6 responden (30%) sedangkan yang tidak mengalami IMS sebanyak 5 responden (25%).

Responden yang memiliki pengetahuan tidak baik yang mengalami IMS sebanyak 4 orang (20%) sedangkan yang tidak mengalami IMS sebanyak 5 orang (25%). Berdasarkan tabel 6 pada analisis hubungan usia dengan kejadian IMS dengan Uji Statistik *Chi Square* didapatkan hasil  $p > 0,05$  ( $p \text{ value} = 0,890$ ), hal tersebut menunjukkan bahwa usia tidak berhubungan dengan kejadian IMS.

Kejadian IMS dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor kebiasaan

dalam pembersihan daerah kemaluan (Reeder, 2011). Faktor lain yang dapat juga mempengaruhi kejadian IMS adalah perilaku saat masih remaja, yaitu pernah melakukan hubungan seksual dini. Usia responden yang berusia diatas 31 tahun dan yang kurang dari 31 tahun sama-sama memiliki resiko terjadi IMS (Pilliteri, 2008). Faktor lain yang menyebabkan faktor usia tidak berhubungan dengan kejadian IMS adalah jumlah responden yang sedikit (20 responden) sehingga akan mempengaruhi hasil bahwa usia tidak berhubungan dengan kejadian IMS. Dari hasil ini pula tidak dapat digeneralisasikan pada kelompok responden dengan jumlah yang lebih besar.

Analisis hubungan antara pekerjaan dengan kejadian IMS dengan Uji Statistik *Chi Square* didapatkan hasil  $p > 0,05$  ( $p \text{ value} = 0,672$ ), hal tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan tidak berhubungan dengan kejadian IMS. Seseorang yang bekerja memiliki resiko yang sama dengan seseorang yang tidak bekerja untuk dapat mengalami IMS. Artinya seseorang yang tidak bekerja tidak akan lebih beresiko untuk terkena IMS, begitu juga dengan yang sebaliknya. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena dimungkinkan dengan jumlah responden yang sedikit akan mempengaruhi hasil sehingga pekerjaan tidak berhubungan dengan kejadian IMS. Selain itu masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil tersebut adalah faktor perilaku seseorang dapat mempengaruhi kejadian IMS, dalam kebersihan diri setiap hari juga dapat mempengaruhi kejadian IMS.

Analisis hubungan antara pendidikan dengan kejadian IMS didapatkan hasil  $p > 0,05$  ( $p \text{ value} = 0,675$ ) yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan responden dengan kejadian IMS. Pendidikan seseorang yang lebih tinggi tidak memiliki resiko yang lebih tinggi untuk terjadinya IMS dan begitu pula dengan

yang sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena kemungkinan banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya IMS. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor perilaku seseorang dalam kebersihan dirinya dan perilaku dalam berhubungan seksual dengan pasangan ataupun memiliki riwayat perilaku seksual yang tidak baik.

Analisis hubungan antara pengetahuan dengan kejadian IMS didapatkan hasil  $p > 0,05$  ( $p \text{ value} = 0,500$ ) yang disimpulkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian IMS. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik dan tidak baik sama-sama memiliki resiko yang sama untuk mengalami IMS, pengetahuan baik tidak memiliki resiko lebih rendah dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan yang tidak baik. Hal ini dapat disebabkan karena banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian IMS, selain itu faktor jumlah responden yang hanya sedikit (20) akan dapat mempengaruhi hasil.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan responden dengan kejadian IMS responden dengan kejadian IMS. Adapun saran yang diajukan adalah agar secara periodik dilakukan konseling pada masyarakat di Wilayah Kecamatan Cangkkring tentang faktor resiko yang akan mempengaruhi kejadian dan perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian IMS sehingga akan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan bagi ilmu keperawatan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta: Jakarta.

Bobak, Lowdermilk & Jansen. 2011. *Maternal Nursing 4th edition. Chapter:7*. Mosby: Philadelphia.

Dahlan, Sopiudin. 2010. *Langkah-langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Sagung Seto: Jakarta.

Pilliteri. 2008. *Maternal and Neonatal Nursing*. Mosby: Philadelphia.

Reeder. 2011. *Maternal and Neotal Child Nursing*. Mosby: Philadelpia.

JKK Vol. 11 No. 1, Juni 2015 (SAY)